

Kegiatan Ekstrakurikuler *Marching Band* Dalam Menerapkan Karakter Kreatif Dan Tanggung Jawab Di Sekolah Dasar

Tri Febriyanti^{1*)}, Ludovikus Bomans Wadu²⁾, Iskandar Ladamay³⁾

Program Studi Pendidikan Guru SD, Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

trifebriyanti84@gmail.com*

Abstract

This research is taken from several problems that occur in the surrounding school environment that many schools are not functioning extracurricularly. Whereas extracurricular activities really help schools to print student characters. This study aims to determine the application of creative character values and responsibilities through the Marching Band Extracurricular in Elementary Schools. This study uses a qualitative research approach, type of descriptive research, data collection using observation techniques, interviews, and documentation using data collection analysis techniques, data presentation, data reduction, and drawing conclusions / verification, checking the validity of the findings using source triangulation and method triangulation. Based on the results of the study concluded that the application of creative character and responsibility through the Marching Band Extracurricular uses the habituation method. In instilling character in students certainly has obstacles. The obstacles are students themselves and the surrounding environment. There needs to be patience to instill creativity in students. Still need guidance in advance, after the guidance of the trainer, new students can apply their creativity. To support students' creativity, during practice they are often given material outside the marching band material. Students often try marching band instruments that are not normally played. The advice of this study is that students not only apply creative values and responsibilities in school but apply them in the home and community environment.

Keywords: creative, responsible, marching band extracurricular

Abstrak

Penelitian ini diangkat dari beberapa masalah yang terjadi di lingkungan sekolah sekitar bahwa banyak sekolah yang kurang memfungsikan ekstrakurikuler. Padahal ekstrakurikuler sangat membantu sekolah untuk mencetak karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai karakter kreatif dan tanggung jawab melalui Ekstrakurikuler *Marching Band* di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan karakter kreatif dan tanggung jawab melalui Ekstrakurikuler *Marching Band* menggunakan metode pembiasaan. Dalam menanamkan karakter pada siswa pastinya memiliki kendala. Kendalanya yaitu dari diri peserta didik dan lingkungan sekitar. Perlu adanya kesabaran tersendiri untuk menanamkan kreativitas pada diri siswa. Masih memerlukan panduan terlebih dahulu, setelah adanya panduan dari pelatih siswa baru bisa menerapkan kreatifitasnya. Untuk menunjang kreatifitas siswa, saat latihan sering diberikan materi diluar materi *marching band*. Siswa sering mencoba alat musik *marching band* yang tidak biasa dimainkan. Saran dari penelitian ini adalah peserta didik tidak hanya menerapkan nilai kreatif dan tanggung jawab di sekolah namun menerapkannya di lingkungan rumah dan masyarakat.

Kata Kunci: kreatif, tanggung jawab, ekstrakurikuler *marching band*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam pasal I Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Menurut Undang-Undang (UU) No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan karakter merupakan sebuah tuntutan dalam pendidikan di Indonesia karena bangsa Indonesia dulu dikenal berkarakter positif seperti ramah tamah, lemah lembut, sopan santun, cinta tanah air serta berbudi pekerti luhur kini terlindas oleh jaman secara perlahan dan digantikan dengan kecanggihan teknologi sehingga mereka kurang kreatif dan lebih mengandalkan kecanggihan teknologi yang sudah ada, kita bangga kalau anak-anak bangsa ini bisa menguasai teknologi yang canggih tetapi kita lupa menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga mereka menjadi generasi bangsa yang kurang berkarakter kreatif (Wibowo, 2012).

Pengembangan pendidikan karakter siswa bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler yakni kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang ditawarkan masing-masing sekolah agar lebih memperluas pengetahuan dan kemampuan, selain itu meningkatkan minat dan bakat siswa dalam bidang non akademik juga sebagai sarana aktivitas siswa yang positif sehingga siswa bisa semakin terhindar dari kegiatan yang merugikan (Koesoema, 2015). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang masih jarang ditemukan di sekolah dasar yaitu *marching band*. Menurut Hermawan (2013) *marching band* adalah perpaduan musik, baris berbaris, gerak tari dan irama. Walaupun berbau militer dari segi baris berbaris, namun kebanyakan dari tema pagelarannya sudah menjurus pertunjukan seni. Secara umum *marching band* dapat didefinisikan sebagai bentuk permainan musik dan olahraga yang terdiri dari beberapa orang personil untuk mengiringi langkah dalam berbaris atau dengan kata lain berbaris sambil bermain musik (Kinardi, 2004).

Pada saat ini banyak penelitian yang membahas mengenai ekstrakurikuler yang sering ada di sekolah. Nugroho (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa motivasi dan hasil belajar musik siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kaliwungu masih rendah. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler *marching band* adalah solusi yang tepat untuk

memecahkan masalah tersebut karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler *marching band* siswa menjadi lebih aktif didalam kelas. Selain itu siswa yang sebelumnya tidak pernah membawa alat musik saat mata pelajaran seni musik, setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *marching band* siswa menjadi selalu membawa alat musik berupa *recorder* ataupun pianika saat ada mata pelajaran seni musik. Kesimpulannya yaitu terjadi peningkatan motivasi belajar musik siswa setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *marching band*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana penerapan karakter kreatif dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler *marching band* di Sekolah Dasar. (2) Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penerapan karakter kreatif dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler *marching band* di Sekolah Dasar.

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2016) penelitian kualitatif memiliki karakteristik: (1) Berlangsung dalam latar alamiah, tempat kejadian dan perilaku manusia. (2) Tidak secara apriori mengharuskan adanya teori. (3) Peneliti adalah instrument utama penelitian dalam pengumpulan data. (4) Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dalam kata-kata. (5) Fokus diarahkan pada persepsi dan pengalaman partisipan. (6) Proses sama pentingnya dengan produk, perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian. (7) Penafsiran dalam pemahaman ideografis, bukan kepada membuat generalisasi. (8) Memunculkan desain, peneliti mencoba merekonstruksikan penafsiran dan pemahaman dengan sumber data manusia. (9) Data tidak dapat dikuantifikasi. (10) Objektivitas dan kebenaran dijunjung tinggi, derajat keterpercayaan didapat melalui verifikasi berdasar koherensi, wawasan dan manfaat. Lebih lanjut Moleong (2001) menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hubungan peneliti dengan penelitian adalah peneliti memiliki peranan dalam menentukan skenario penelitian yang akan dilaksanakan (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini kehadiran peneliti adalah sebagai : (1) Perencana, yaitu peneliti menyusun rencana penelitian. (2) Peneliti sebagai pengamat dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di sekolah dasar. (3) Peneliti sebagai pewawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara terhadap kepala

sekolah, guru, pelatih dan peserta didik sebagai narasumber. (4) Peneliti juga sebagai pengumpul dan penganalisis data yaitu peneliti mengumpulkan data baik dokumentasi maupun catatan berdasarkan kondisi pada saat pengamatan, kemudian peneliti menganalisis data tersebut dan menyusunnya ke dalam laporan penelitian. Di dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder, dimana data primer bersumber dari kepala sekolah, guru, pelatih dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *marching band*. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan ekstrakurikuler *marching band* seperti laporan-laporan dan catatan-catatan atau buku-buku. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek ulang informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda, misalnya mencocokkan perkataan kepala sekolah dengan pelatih ekstrakurikuler *marching band* dan guru kelas yang mengajar peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler *marching band*. Salah satu contoh triangulasi sumber dalam penelitian ini ialah dari hasil wawancara peneliti dengan pelatih ekstrakurikuler *marching band*. Selain itu juga mencocokkan hasil catatan lapangan dari hasil pengamatan dengan hasil catatan lapangan dari hasil percakapan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, dan proses yang lain adalah membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal terselenggaranya ekstrakurikuler *marching band* di sekolah dasar yaitu pihak sekolah hanya sekedar ingin memiliki ekstrakurikuler *marching band* seperti salah satu sekolah yang lain. Namun lama kelamaan beberapa guru sering mengamati tingkah laku siswa yang suka memukul meja atau dalam bahasa jawa disebut *klotekan*. Kebiasaan memukul meja atau *klotekan* tersebut merupakan salah satu sikap yang jelek sehingga kepala sekolah berinisiatif membentuk pribadi siswa yang suka *klotekan* untuk mengubah kebiasaan yang jelek menjadi kebiasaan yang dapat bermanfaat. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan membentuk ekstrakurikuler *marching band*, dimana siswa yang suka memukul meja atau *klotekan* dapat menyalurkan bakatnya lewat ekstrakurikuler ini sehingga bisa lebih

bermanfaat. Selain dapat menyalurkan bakat, melalui ekstrakurikuler *marching band* siswa juga bisa mengembangkan seni, tanggung jawab, kreatif dan disiplin yang dapat menjadikannya pribadi berkarakter yang sesuai dengan visi misi sekolah dan tujuan dari adanya ekstrakurikuler *marching band*.

Latihan rutin ekstrakurikuler *marching band* dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Tidak hanya latihan rutin akan tetapi juga ada latihan tambahan jika akan ada perlombaan atau perform di luar sekolah. Sebelum ada perlombaan atau perform di luar sekolah, biasanya juga ada pembekalan. Pembekalan di sekolah berisikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa-siswi misalnya tanggung jawab, disiplin, jujur, kreatif, religius dan lain-lain. Diadakannya pembekalan sebelum pelaksanaan lomba atau perform di luar sekolah itu sangat bermanfaat bagi siswa karena hal tersebut tidak dibuat latihan akan tetapi dibuat untuk penekanan karakter pada diri siswa.

Penanaman nilai kreatif yang dilakukan melalui sebuah kegiatan ekstrakurikuler sangatlah berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Mengenai penerapan kreatif pada diri siswa dari pihak sekolah maupun pihak pelatih selalu menggunakan pembiasaan terhadap siswa agar siswa dengan mudah menyerap apa yang disampaikan. Pembiasaan penerapan kreatif pada diri siswa itu diterapkan dalam latihan rutin serta latihan pematatan sebelum lomba. Mengenai pembentukan kreatif untuk anak usia sekolah dasar ini, masih dalam menumbuhkan nilai kreatifnya masih dalam panduan oleh pelatih ekstrakurikuler *marching band*, setelah di pandu anak baru bisa menerapkan kreativitasnya sendiri. Disamping itu sikap kreatif siswa juga tertanam pada benak siswa. Hal itu dapat dilihat dari setiap ruang kelas banyak terlihat pajangan maupun pernak-pernik yang merupakan hasil karya siswa dan karya yang terbaik sebagian dari siswa yang mengikuti *marching band*. Diluar hasil karya siswa tersebut, siswa yang mengikuti *marching band* dapat memainkan alat musik selain alat musik yang biasa di mainkan pada saat latihan ataupun *perform*. Tidak hanya itu, ada juga siswa yang dapat memainkan alat musik selain alat musik *marching band*.

Hasil dari pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler *marching band* cukup berpengaruh pada diri siswa. Hal itu dapat dilihat dari sikap siswa dikelas yang mulai mencerminkan nilai-nilai karakter. Selain itu dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *marching band* sudah bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bahkan terhadap orang disekitarnya. Siswa melatih tanggung jawabnya dimulai dari bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yaitu dengan merapikan

kamarnya, merapikan buku-buku setelah selesai belajar atau membereskan apapun yang berantakan yang disebabkan oleh dirinya. Tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, akan tetapi siswa juga senantiasa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal itu ditandai dengan tidak menyembunyikan jika melakukan kesalahan, senantiasa membuang sampah pada tempatnya sehabis memakan jajan, dan apabila di lingkungan rumah melakukan kesalahan terhadap teman bermain ataupun tetangga mereka tidak akan takut mengakui kesalahannya meskipun akan mendapatkan hukuman.

Penghambat jalannya pelaksanaan penerapan karakter kreatif dan tanggung jawab pada kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di sekolah dasar adalah berasal dari diri siswa sendiri. Pada saat memancing anak-anak untuk memainkan alat musik yang dimainkan atau sudah bisa berkreasi, namun harus tetap dikontrol karena terkadang ada anak yang masih memainkan sesukanya meskipun sudah bisa. Faktor kendala lain yaitu siswa yang jarang mengikuti latihan *marching band* dan masih ada siswa yang kurang dalam kesadaran diri seperti tidak semuanya anak-anak bisa menerapkan karakter kreatif dan tanggung jawab, dilihat pada saat latihan ada siswa yang masih belum bisa mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.

Selain kendala dalam penerapan karakter kreatif dan tanggung jawab pada kegiatan ekstrakurikuler *marching band*, kendala juga terdapat dalam hal lain seperti kurangnya motivasi. Untuk mengembangkan kreativitas anak, diperlukan adanya motivasi dari diri peserta didik sendiri.

Penghambat jalannya pelaksanaan penerapan karakter kreatif dan tanggung jawab pada kegiatan ekstrakurikuler *marching band* di sekolah dasar adalah dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar ini bisa dari guru atau teman sebaya. Kendala dari lingkungan peserta didik peserta didik seperti tidak semua guru atau pelatih memahami tentang karakter kreatif siswa, pada saat memancing anak-anak untuk memainkan alat musik yang dimainkan atau bisa berkreasi namun harus tetap dikontrol dan dari teman sebaya masih ada yang mengganggu pada saat latihan. Selain kendala dalam penerapan karakter kreatif dan tanggung jawab pada kegiatan ekstrakurikuler *marching band*, kendala juga terdapat dalam hal lain. Kendalanya yaitu ekstrakurikuler kurang banyak seperti pada kelas tinggi yang wajib hanya *marching band* dan seni lukis sehingga ada minat anak-anak yang belum tertampung seperti

kemarin ada anak yang ingin paduan suara itu biasanya kalo ada *event-event* saja, kemudian sebetulnya juga ada alat band dan gamelan cuma belum tergerakkan lagi setelah sekian lama.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Penerapan karakter tanggung jawab dilakukan pelatih menggunakan metode pembiasaan yang berupa berdo'a sebelum latihan, membiasakan membersihkan tempat latihan sebelum dan sesudah latihan, mengambil dan mengembalikan alat-alat musik sendiri, membuang sampah pada tempatnya, dan mengakui jika melakukan kesalahan. (2) Penerapan karakter kreatif dilakukan ketika saat latihan sering diberikan materi diluar materi *marching band*, siswa sering mencoba-coba alat musik *marching band* yang tidak biasa dimainkan, siswa tidak hanya kreatif di ekstrakurikuler saja tetapi juga dalam pelajaran kesenian seperti membuat prakarya dan peta konsep belajar. (3) Faktor kendala penerapan karakter kreatif dan tanggung jawab yaitu berasal dari pengaruh internal dimana pengaruh dari diri peserta didik sendiri seperti siswa yang jarang mengikuti latihan *marching band*, ada yang masih terlambat, kurang dalam kesadaran diri, masih belum bisa mengembangkan kreativitas yang dimiliki dan ada siswa yang masih mengganggu temannya ketika latihan. Sedangkan pengaruh eksternal berasal dari lingkungan sekitar peserta didik seperti tidak semua guru atau pelatih memahami tentang karakter kreatif siswa, ekstrakurikuler kurang banyak, serta penggunaan gamelan yang belum tergerakkan lagi setelah sekian lama.

Saran peneliti untuk pihak sekolah diharapkan lebih menekankan pada kreatifitas siswa dalam bermain alat musik dan lebih memperhatikan lagi alat musik yang dimiliki sekolah khususnya alat band dan gamelan untuk digunakan lagi agar lebih bermanfaat daripada dibiarkan saja. Bagi peserta didik tidak hanya menerapkan nilai kreatif dan tanggung jawab di sekolah tetapi juga menerapkannya di lingkungan rumah dan masyarakat agar penanaman nilai karakter lebih maksimal. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan rujukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kinardi. 2004. *Pengetahuan Dasar Marching Band*. Jakarta: PT. Citra Intirama.
- Koesoema, D. 2015. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mediawan, A. 2012. *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Moleong, L. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Priatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, E. 2017. *Filosofi Pendidikan Musik*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Subini, N. 2012. *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sudarma, M. 2013. *Mengembangkan Ketrampilan Berpikir Kreatif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukohardi, A. 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryanyandi, W. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.